

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang Masalah**

Islam adalah agama yang kebenarannya bersifat mutlak dan menjadi pedoman hidup dan mati bagi umat Muslim, dengan tujuan akhir untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sebagai agama yang dianut secara aktif, Islam menuntut adanya upaya berkelanjutan untuk mewariskan nilai-nilai utamanya iman dan takwa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan ini penting agar ajaran Islam tetap menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim di masa depan.<sup>1</sup>

Pendidikan, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini mencakup pengembangan aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang penting bagi individu dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter, menurut Rahmah R yang dikutip dari Siswanto, adalah proses menanamkan nilai-nilai baik kepada siswa di sekolah. Proses ini melibatkan beberapa aspek penting, yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab, kesadaran untuk memahami pentingnya nilai-nilai tersebut, serta kemauan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan

---

<sup>1</sup> Arifudin, I., Khobir, A., & Syaifeie, A. K. (2023). Internalization of Faith and Piety Values in the Formation of Personality Through Contemporary Science Learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 293.

<sup>2</sup> Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.

karakter juga mendorong siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun dalam konteks kebangsaan. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang utuh atau "insan kamil", yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter sangat penting untuk menciptakan generasi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.<sup>3</sup>

Karakter, menurut Sriwilujeng, adalah unsur kepribadian yang dilihat dari segi etis atau moral. Karakter mencakup serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang mencerminkan nilai dan kapasitas moral seseorang dalam menghadapi berbagai kesulitan. Selain itu, karakter juga mengandung nilai-nilai khas, seperti kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, menjalani kehidupan yang baik, dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini terpatrit dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.<sup>4</sup>

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Hal ini disebabkan oleh interaksi langsung yang sering terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan dalam mendorong siswa untuk menemukan, mengeksplorasi, dan merekonstruksi pengetahuan mereka secara maksimal, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan mampu berkarya di masyarakat di masa depan.<sup>5</sup>

Guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral siswa. Mereka mengajarkan etika, tanggung jawab, saling menghormati, toleransi, dan kepedulian sosial berdasarkan ajaran agama Islam. Selain itu, Akidah

---

<sup>3</sup> Rahmah, R. (2023). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. *Journal on Education*, 5(4).

<sup>4</sup> Ma'ruf, M. F. (2020). Implementasi Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dewantara: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 93-102.

<sup>5</sup> Rahmah, R. (2023). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. *Journal on Education*, 5(4).

Akhlak juga bertugas menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru dalam pendidikan akidah akhlak sangat krusial untuk membentuk karakter dan moralitas siswa.<sup>6</sup>

Pembelajaran tentang Akidah Akhlak bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang kuat tentang keimanan dan keyakinan dalam Islam, sehingga individu memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan iman mereka, serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam asmaul husna. Selain itu, pembelajaran ini juga fokus pada praktik dan penghayatan nilai-nilai moral yang terpuji, serta menghindari perilaku yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain mempelajari tentang keyakinan, pembelajaran ini juga menekankan pentingnya menginternalisasi akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembentukan karakter religius pada peserta didik oleh guru Akidah Akhlak merupakan sebuah upaya penting yang bertujuan agar siswa memiliki akhlak mulia. Guru memainkan peranan sentral dalam proses ini karena kedudukannya sebagai teladan bagi murid-muridnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara, guru adalah sosok yang "digugu dan ditiru", yang berarti bahwa seorang guru seharusnya mampu menjadi contoh yang baik, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam sikap dan perilakunya.

Dalam lingkungan pendidikan, kehadiran guru Akidah Akhlak sangatlah penting, sebab mereka memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Ali Imran ayat 104:

---

<sup>6</sup> Rozak, A. (2023). *Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (Lsr)*. El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 6(1), 1-8.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Departemen Agama RI, 2004: 63)

Ayat ini menekankan tanggung jawab seorang guru dalam membimbing siswa untuk senantiasa melakukan kebaikan, mengajak kepada yang benar, dan menjauhi perbuatan yang salah. Dengan menjalankan peran ini, guru berpotensi mendapatkan keberkahan dari ilmu yang diajarkan.

Selain itu, dalam Surah Fusshilat ayat 33, Allah SWT juga berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ  
الْمُسْلِمِينَ

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'" (Departemen Agama RI, 2004: 480)

Ayat ini menggambarkan keutamaan seseorang yang menyeru kepada kebaikan, menjalankan amal saleh, dan secara tegas menyatakan keimanannya. Ini juga mencerminkan tugas mulia seorang guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi contoh dalam pengamalan ajaran agama.

Perkembangan teknologi yang pesat membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat Indonesia. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi di sisi lain, jika disalahgunakan, dapat berdampak buruk pada moralitas budaya yang mengikuti budaya luar serta mengurangi interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Penggunaan teknologi yang tidak tepat dapat memengaruhi karakter masyarakat, di mana pengaruh budaya luar yang masuk secara

tidak langsung dapat mengubah nilai-nilai yang ada. Masyarakat Indonesia juga cenderung cepat meniru budaya asing yang dianggap menarik, sementara budaya lokal sering dianggap ketinggalan zaman. Di masa lalu, pendidikan kepribadian dan etika moral, seperti sopan santun dan tata krama dalam berinteraksi dengan orang tua, sangat dihargai. Namun, nilai-nilai tersebut kini mengalami penurunan seiring berjalannya waktu, yang sering disebut sebagai dekadensi moral.

Generasi Z sendiri adalah generasi sesudah generasi milenial. Seseorang yang disebut sebagai generasi Z adalah mereka yang lahir di rentang tahun antara 1997 sampai 2012, tepatnya setelah generasi millenium atau generasi Y yang mana sekarang usia generasi z sendiri berada di rentang 14 sampai 29 tahun di 2025 ini.<sup>7</sup>

Usia siswa MTs yang saya lakukan penelitian ini merupakan anak kelahiran 2010 dan 2011, artinya mereka masih termasuk kedalam generasi z yang terakhir.

Masalah yang muncul di kalangan generasi Z adalah terjadinya *culture lag*, yaitu ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dan perubahan nilai-nilai sosial serta budaya. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi berkembang lebih cepat daripada evolusi nilai-nilai yang mengatur perilaku manusia. Akibatnya, generasi Z mungkin mengalami kemerosotan moral atau dekadensi moral dalam sikap dan perilaku mereka. Mereka sering kali terlalu terpaku pada dunia digital, menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial atau bermain permainan online, yang dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan etika. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sejak kecil sudah akrab dengan teknologi informasi, khususnya internet, yang telah menjadi bagian dari budaya global.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). *Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030*. Accounting Student Research Journal, 2(1), 59-72.

<sup>8</sup> Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., & Raharja, R. M. (2024). *Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama dalam Menyikapi Dekadensi Moral Pada Generasi Z*. Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 3(1), 14-24.

Begitupun demikian masalah kemerosotan moral seperti kurangnya sopan santun, tidak saling menghargai satu sama lain dan tidak disiplin terjadi di MTs Nurul Huda Munjul, yang disebabkan karena sering menghabiskan waktu untuk bermain *smartphone* yang mengakibatkan perubahan nilai-nilai sosial sehingga mengalami kemerosotan moral.

Dengan fenomena yang disebutkan dalam paragraph sebelumnya, peran guru sangat penting untuk memberikan keteladanan dan pembentukan karakter religius kepada siswa terutama Guru Akidah Akhlak sangat penting berperan dalam proses pembentukan karakter religius siswa, karena berhubungan dengan akhlak dalam Islam. Penanaman nilai karakter religius kepada siswa merupakan hal yang akan membuat mereka terarah dan mampu menghadapi masa depan dengan baik dan positif.

MTs Nurul Huda Munjul merupakan sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Nurul Huda, terletak di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Sekolah ini sudah menerapkan beberapa nilai-nilai karakter islami kepada siswa siswinya, namun tidak sedikit dari mereka masih banyak yang mengalami kemerosotan moral seperti kurangnya sopan santun, kurangnya disiplin dan kurangnya sikap social.

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan beberapa masalah yang relevan di MTs Nurul Huda Munjul. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai religius, seperti kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas, kurangnya rasa kedisiplinan, dan kurangnya perilaku sopan santun kepada guru. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan yang lebih efektif dari guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa.

Dari uraian diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Era Gen Z di MTs Nurul Huda Munjul”**.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis menemukan masalah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian, yaitu:

1. Siswa kurang disiplin waktu
2. Siswa kurang sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua
3. Siswa kurang empati dan simpati terhadap teman yang membutuhkan pertolongan
4. Siswa kurang baik dalam berpakaian dan perkataan

## C. Batasan Masalah

Agar peneliti fokus pada pembahasan yang dimaksudkan, maka peneliti membuat batasan masalah. Penelitian ini hanya membahas Peran Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Nurul Huda Munjul.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, secara umum permasalahan yang diupayakan jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Nurul Huda Munjul?
2. Apa faktor pendukung Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Nurul Huda Munjul?
3. Apa faktor penghambat Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Nurul Huda Munjul?

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, secara umum permasalahan yang diupayakan jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk karakter religius siswa di sekolah MTs Nurul Huda Munjul.
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mendukung Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk karakter religius siswa di sekolah MTs Nurul Huda Munjul Nurul Huda Munjul.

3. Untuk mengidentifikasi faktor yang menghambat Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk karakter religius siswa di sekolah MTs Nurul Huda Munjul Nurul Huda Munjul.

#### F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan di atas, manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

##### a. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk memberikan ilmu pengetahuan baru terhadap guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa era Gen Z dan menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa pada era Gen Z ini.

##### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk kajian lanjutan mengenai peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di era gen z.

#### G. Kerangka Pemikiran

##### 1. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter di sekolah harus dapat menumbuhkan berbagai sikap positif, termasuk sikap religius dan sosial. Dalam hal ini, pendidikan karakter mencakup pembentukan akhlak mulia, penanaman nilai-nilai agama, dan pengembangan kepedulian sosial siswa terhadap sesama.

##### 2. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius

Guru Akidah Akhlak sebagai guru pada umumnya yaitu sebagai pengajar, akan tetapi guru Akidah Akhlak juga biasa dikenal juga

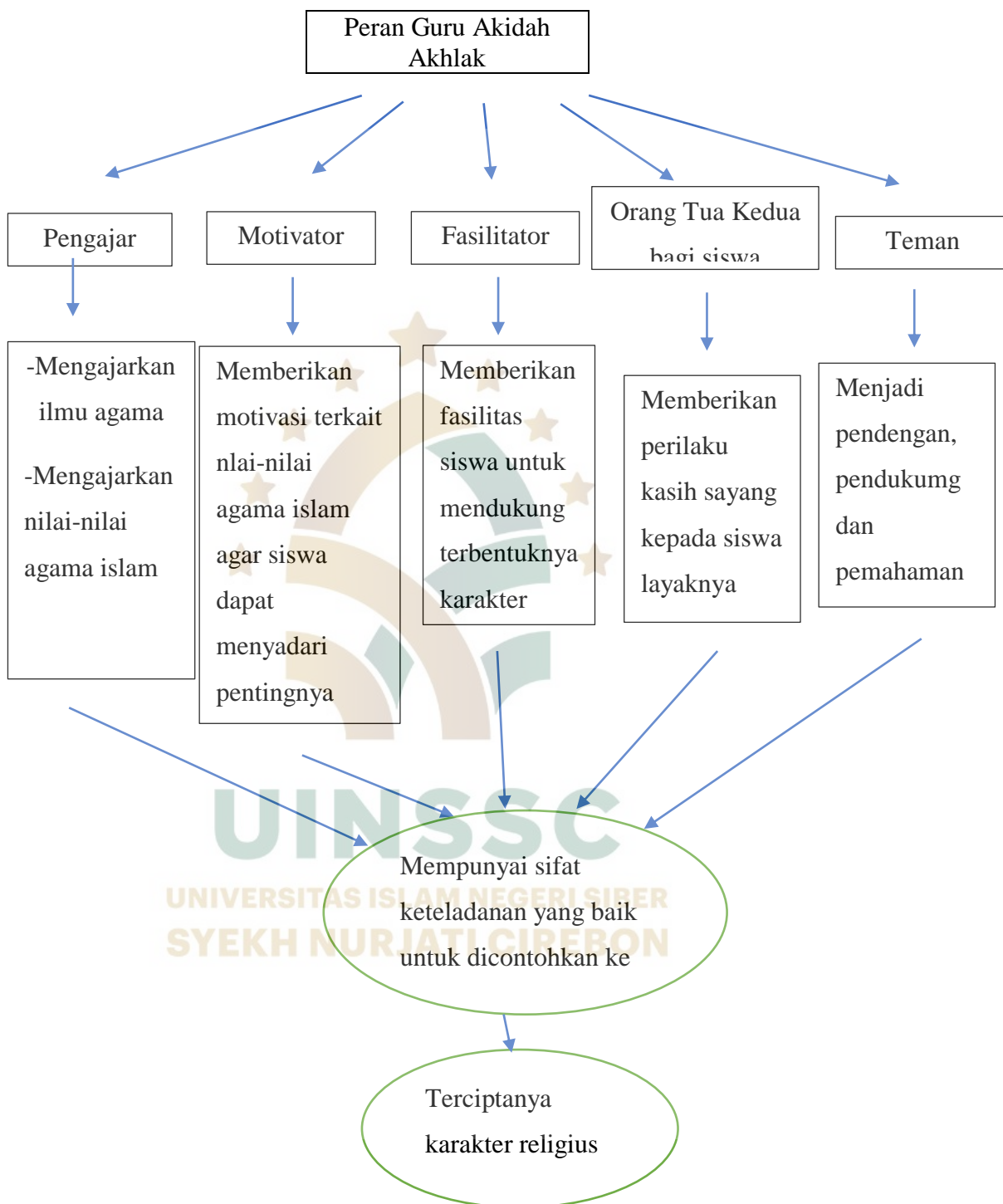
dengan guru yang menjadi keteladanan bagi siswa karena memahami agama. Tujuan guru Akidah Akhlak bukan hanya mengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, akan tetapi juga sebagai motivator, fasilitator dan keteladanan atau contoh bagi siswanya.

Dengan demikian, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru Akidah Akhlak memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Seorang guru dituntut memiliki kestabilan emosi, keinginan kuat untuk melihat perkembangan siswa, bersikap jujur dan terbuka, serta memiliki kepekaan terhadap tumbuh kembang anak.

Selain itu, guru juga harus menguasai materi pelajaran dengan baik, memahami secara mendalam isi pembelajaran, dan mampu mengaplikasikannya menggunakan metode yang sesuai dengan kurikulum. Terlebih bagi guru Akidah Akhlak, mereka harus mampu membentuk siswa yang memiliki karakter religius.

Penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi aspek penting yang dapat diambil dari pembelajaran Akidah Akhlak. Dari nilai-nilai tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memahami, tetapi juga meresapinya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sikap siswa akan terpengaruh secara positif, baik di kelas, di lingkungan sekolah, maupun di masyarakat luas.

Guru Akidah Akhlak memiliki peran dalam menyampaikan ilmu agama, menanamkan nilai keimanan dalam diri siswa, membimbing mereka agar taat dalam beribadah, menumbuhkan sikap sosial yang baik, serta menjadi teladan dalam akhlak mulia. Ketika peran tersebut dijalankan dengan optimal di MTs Nurul Huda Munjul, maka karakter religius dan kepedulian sosial siswa akan terbentuk dengan baik.



### 3. Sikap Religius Siswa

Sikap religius merujuk pada penghayatan dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Karakter religius ini sangat penting dimiliki oleh siswa, oleh karenanya guru akidah akhlak berperan dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

